

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis atau TB paru adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yakni kuman aerob yang dapat hidup terutama diparu atau diberbagai organ tubuh lainnya. TB paru dapat menyebar ke setiap bagian tubuh, termasuk meningen, ginjal, tulang dan nodus limfe dan lainnya (Smeltzer and Bare 2018). Tuberkulosis paru merupakan penyakit anak yang masih menjadi persoalan utama yang belum teratasi sepenuhnya. Tuberkulosis paru pada anak lebih sering terjadi pada usia 0-14 tahun. Sebagai penyakit yang memiliki tingkat bahaya yang cukup tinggi, TBC masih menjadi perhatian serius badan kesehatan dunia (WHO). Hal ini disebabkan oleh tingkat penularan yang tinggi karena kurangnya kesadaran masyarakat yang ditambah dengan iklim yang sangat menunjang perkembangan penyakit ini. Kondisi ini semakin diperburuk oleh gizi anak yang tidak memenuhi standart, pengetahuan yang kurang, serta kesadaran terhadap pengobatan yang benar (Mahayu 2016).

Hampir seperempat penduduk dunia terinfeksi dengan kuman *Mycobacterium tuberculosis*, sekitar 89% TBC diderita oleh orang dewasa dan 11% diderita oleh anak-anak. Hal ini terjadi karena adanya covid-19 yang terjadi beberapa waktu lalu sehingga tuberkulosis menjadi salah satu dari 20 penyebab utama kematian di seluruh dunia, dimana Indonesia berada pada peringkat ke-3 dengan penderita TBC tertinggi di dunia setelah India dan China. Menurut *Global Tuberculosis Report* tahun 2021, pada tahun 2020 angka insiden TBC di Indonesia sebesar 301 per 100.000 penduduk sedangkan angka kematian TBC sebesar 34 per 100.000 penduduk. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia. Pada tahun 2021, proporsi kasus tuberkulosis pada anak usia 0-14 tahun 9,7% (Kemenkes RI 2022).

Data tersebut menunjukkan bahwa penularan kasus TB paru kepada anak masih tinggi. Anak berusia ≤ 5 tahun mempunyai resiko lebih besar mengalami progresi infeksi menjadi sakit TB karena imunitas selulernya belum berkembang sempurna (imatur). RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten jumlah pasien anak yang menderita tuberkulosis pada

bulan 1 Juli tahun 2023 terdapat 3 pasien. Penularan penyakit tuberkulosis melalui perantara ludah atau dahak penderita yang mengandung basil saat penderita batuk, butir-butir air ludah berterbangan di udara (*droplet*) dan terhisap oleh orang sehat. Selama kuman TB masuk ke dalam tubuh manusia melalui pernapasan, kuman TB tersebut dapat menyebar dari paru ke bagian tubuh lainnya. Sumber penularan penyakit TB adalah penderita TB dengan BTA (+). Apabila penderita TB batuk, berbicara, atau bersin dapat menularkan kepada orang lain. Tetapi faktor risiko yang berperan penting dalam penularan penyakit TB adalah faktor anak diantaranya riwayat kontak dengan penderita TB dewasa, status gizi, dan status imunisasi BCG (Cahyani 2019).

Masalah keperawatan yang muncul pada pasien tuberkulosis adalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas berhubungan dengan bronkospasme, gangguan pertukaran gas berhubungan dengan kongesti paru, hipertensi pulmonal, penurunan perifer yang mengakibatkan asidosis laktat dan penurunan curah jantung, hipertermia berhubungan dengan inflamasi, ketidakseimbangan nutrisi berhubungan dengan ketidakadekuatan intake nutrisi, dan risiko infeksi berhubungan dengan organisme purulent. Upaya untuk mengatasi masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien TB Paru yaitu dengan cara batuk efektif, gangguan pertukaran gas dengan memposisikan pasien untuk memaksimalkan ventilasi, hipertermia dengan memonitor suhu sesering mungkin, memonitor warna dan suhu kulit, ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh dengan memonitor jumlah nutrisi dan kandungan kalori, dan risiko infeksi dengan memonitor tanda dan gejala infeksi sistemik dan lokal (Nanda 2018).

Pencegahan, diagnosis dan pengobatan tuberkulosis pada orang dewasa lebih diprioritaskan dari pada anak. Anak merupakan kelompok risiko tinggi karena kekebalan tubuh belum berkembang sempurna. Kasus pada anak memburuk menjadi tuberkulosis milier atau meningitis. Kasus tuberkulosis anak mencerminkan efektivitas program pengendalian seperti deteksi kasus, pelacakan kontak dan keberhasilan vaksinasi BCG. Pengobatan tuberkulosis memerlukan waktu yang panjang, minimal 6 bulan. Peran perawat sebagai pemberi health education tentang penyakit TB, memberika motivasi kepada pasien untuk patuh dalam melakukan pengobatan, memantau pengobatan pasien, memberi pengertian untuk pentingnya minum obat secara teratur bagi yang sudah tertular TB baik dewasa maupun anak-anak (Kemenkes RI 2014).

Dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul pada anak dengan TB paru, perawat mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan di

antaranya sebagai *Care Giver*, *Advocad*, *Vasilitator*, *Koordinator*, *Edukator*. Oleh karena itu perawat mempunyai upaya sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan TB paru, diantaranya dalam segi promotif yaitu peran perawat memberikan penyuluhan agar keluarga mengenal penyakit TB paru pada anak, dari segi preventif dengan cara mendeteksi dini penyakit TB paru atau menghindari faktor penyebab TB paru, dari segi kuratif perawat langsung membatasi aktivitas sesuai beratnya keluhan, sedangkan dari segi rehabilitatif dengan memberikan penyuluhan (menjemur kasur seminggu 1 kali dan membuka jendela pada pagi hari). Upaya untuk mencegah terjadinya penyakit TBC pada anak yaitu, meningkatkan gizi anak, memberikan imunisasi jika belum imunisasi lengkap sesuai dengan prosedur, memberikan pengobatan pencegahan pada anak balita yang tidak mempunyai gejala TB tetapi mempunyai anggota keluarga yang menderita TB paru BTA positif. Penanganan penyakit TB paru bisa disembuhkan secara tuntas bila orang tua penderita mengikuti anjuran tenaga kesehatan untuk minum obat secara teratur dan rutin sesuai dengan dosis yang dianjurkan untuk anak, serta memberikan makanan yang bergizi cukup pada anak untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya (Puspitasari 2019).

Penatalaksanaan kasus TB paru anak merupakan upaya yang komprehensif yang menggabungkan aspek klinis, program serta upaya kesehatan masyarakat, penatalaksanaan TB paru pada tatanan fasilitas kesehatan yaitu rumah sakit, terutama RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten menyediakan pelayanan rawat jalan yang dikenal dengan poli klinik DOTS adapun layanan klinik DOTS berupa Konsultasi dan pengobatan TB paru dan extra paru, pemeriksaan tes cepat molekuler (TCM) dan pemeriksaan basil tahan asam (BTA), serta pemeriksaan radiologi sedangkan pada area rawat inap RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten menyediakan pelayanan TB *multy drug resisten* (MDR), ruang isolasi *airbone* dan pelayanan farmasi yang memberikan layanan pengobatan TB baik fase *intensif* dan fase lanjutan, pelayanan TB paru pada tatanan rumah sakit bukan tanpa kendala, demikian juga di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten belum memiliki ruang isolasi *airbone disease* tekanan negatif dimana saat ini masih dalam proses pembangunan, ruang isolasi TB paru terutama TB MDR harus memenuhi standar ruang isolasi *airbone disease* bertekanan negatif (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 Juli 2023 di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten didapatkan bahwa jumlah kasus tuberkulosis pada anak sejak 1 Juni 2023 hingga 30 Juni 2023 terdapat sebanyak 3 kasus. Dari hasil analisis, rata-rata 3 pasien mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif dan 2 dari 3 pasien

mengalami perubahan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh. Dengan melihat fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus berjudul “Laporan Studi Kasus Pada An.M Dengan Tuberkulosis Paru Di Ruang PICU RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Tuberkulosis paru merupakan penyakit anak yang masih menjadi persoalan utama yang belum teratasi sepenuhnya. Pada tahun 2021, proporsi kasus tuberkulosis pada anak usia 0-14 tahun sebesar 9,7%. RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten jumlah pasien anak yang menderita tuberkulosis pada bulan 1 Juli tahun 2023 terdapat 3 pasien. Dari hasil analisis, rata-rata 3 pasien mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif dan 2 dari 3 pasien mengalami perubahan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh. Dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul pada anak dengan TB paru, perawat mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan di antaranya sebagai *Care Giver*, *Advocad*, *Vasilitator*, *Koordinator*, *Edukator*.

Sesuai latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada anak dengan tuberkulosis di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pelaksanaan asuhan keperawatan pada kasus pasien anak dengan tuberkulosis di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pelaksanaan studi kasus pasien anak dengan tuberkulosis meliputi :

- a. Mengetahui pengkajian keperawatan pasien anak dengan tuberkulosis di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- b. Mengetahui diagnosis keperawatan pasien anak dengan tuberkulosis di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- c. Mengetahui intervensi keperawatan anak dengan tuberkulosis di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

- d. Mengetahui implementasi dan evaluasi keperawatan pasien anak dengan tuberkulosis di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh pengalaman dan pengetahuan serta dapat menerapkan Asuhan Keperawatan yang didapatkan dari akademik sebagai upaya dalam penanganan pada pasien anak dengan tuberkulosis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Agar studi kasus ini dapat dijadikan dasar informasi dan pertimbangan untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menerapkan Asuhan keperawatan pada pasien anak dengan tuberkulosis.

b. Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien dan keluarga dapat mengetahui tentang penyakit tuberkulosis yang diderita pasien dan mengetahui pengobatan tuberkulosis dan pencegahan agar tidak menularkan kepada anggota keluarga lain.

c. Bagi Rumah Sakit

Sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya pada pasien anak dengan tuberkulosis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih bervariasi kaitannya dengan tuberkulosis pada anak.

e. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak atas indikasi tuberkulosis.